

Analisis Komparatif Metode Rasio Keuangan dan *Economic Value Added* (Eva) untuk Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi pada PT. Sumber Alfaria Trijaya, Tbk dan PT. Indofood Sukses Makmur, Tbk yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode Tahun 2019-2020)

Atti Rasnawati¹, Ade Jermawinsyah Zebua²

*Program Studi Manajemen, STIE-GK Muara Bulian,- Jambi
Jl. Gajah Mada Telp. (0743) 23022
Email: attirasnawati04@gmail.com*

Abstack

This study raises the issue of comparative financial ratio calculations consisting of liquidity ratios (current ratio, Quik ratio and cash ratio), leverage ratios (debt ratio and debt equation ratio), Activity ratios (TATO and FATO) as well as Profitability Ratios (GPM, OPM, NPM, ROI and ROE) as well as the Economic Value Added (Eva) method in companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX), namely PT. Source Alfaria Trijaya, Tbk and Indofood Sukses Makmur Tbk. The purpose of this study is to analyze and compare the financial performance of the two companies using the financial ratio method and the Economic Value Added (Eva) method. the results of this study the calculation of financial ratios shows positive results in each ratio and each company, the results of calculations using the Economic Value Added (EVA) method have shown the occurrence of economic added value for the two companies, the comparison of the results is PT. Indofood Sukses Makmur Tbk has a greater value than PT. Sumber Alfaria Trijaya, Tbk in this case both have positive values.

Keywords : Financial, Performance, Ratio, (EVA).

Abstrak

Penelitian ini mengangkat permasalahan mengenai perbandingan perhitungan rasio keuangan yang terdiri atas rasio likuiditas (*current ratio, Quik ratio dan cash ratio*), rasio leverage (*debt ratio dan debt equation ratio*), Rasio aktifitas (TATO dan FATO) serta Rasio Profitabilitas (GPM, OPM, NPM, ROI dan ROE) serta metode *Economic Value Added* (Eva) pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu PT. Sumber Alfaria Trijaya,Tbk dan Indofood Sukses Makmur Tbk. Tujuan Penelitian ini adalah menganalisa serta membandingkan kinerja keuangan kedua perusahaan dengan metode rasio keuangan dan metode *Economic Value Added* (Eva) . hasil penelitian ini perhitungan rasio keuangan menunjukkan hasil positif pada setiap rasio dan masing masing perusahaan, Hasil perhitungan dengan menggunakan Metode *Economic Value Added* (EVA) telah menunjukkan terjadinya nilai tambah ekonomis bagi kedua perusahaan, perbandingan hasilnya yakni PT. Indofood Sukses Makmur Tbk mempunyai nilai lebih besar dari PT. Sumber Alfaria Trijaya,Tbk dalam hal ini keduanya memiliki nilai yang positif.

Kata Kunci : Kinerja, Keuangan, Rasio, (Eva).

1. Pendahuluan

Pertumbuhan ekonomi yang terus dilakukan oleh pemerintah juga berdampak sangat luas termasuk terhadap perusahaan – perusahaan besar yang memiliki kontribusi yang cukup signifikan dalam meningkatkan ekonomi masyarakat, dalam upaya peningkatan ekonomi tersebut dilakukan banyak strategi pengembangan agar mampu bertahan dan bersaing apalagi di era pandemi seperti sekarang ini, berbagai upaya dilakukan agar tetap bertahan dan terus meningkatkan daya saing sebagai upaya mempertahankan perusahaan agar tidak bangkrut dan tidak menyulitkan kegiatan perusahaan, perusahaan juga memerlukan strategi yang tepat agar memiliki prestasi yaitu berupa kinerja keuangan yang baik yang nantinya akan mampu menjamin kelangsungan hidup perusahaan.



Analisis keuangan tentunya sangat bergantung pada laporan keuangan yang diterbitkan perusahaan, dengan adanya laporan keuangan, dapat dilihat bagaimana kinerja keuangan perusahaan tersebut, juga dapat dilihat apakah kinerjanya baik atau sebaliknya juga dapat dievaluasi jika ada kelemahan dalam kegiatan manajemen perusahaan, khususnya bagi penyandang dana. pengukuran kerja manajerial jarang menggunakan pendekatan perhitungan nilai tambah terhadap biaya modal yang ditanamkan. Dengan keterbatasan yang ada maka dibuat konsep yang dinamakan *economic value added* (EVA) atau yang dikenal dengan istilah konsep nilai tambah ekonomi (NITAMI). EVA didasari oleh konsep bahwa dalam pengukuran laba suatu perusahaan harus dengan aturan mempertimbangkan harapan sistem penyedia dana (kreditur, pemegang saham) dan karyawan serta manajer.

Sehingga penulis tertarik untuk membuat penelitian mengenai analisa hasil perbandingan penilaian dengan menggunakan metode rasio keuangan dan *economic value added* (EVA) pada PT. Sumber Alfaria Trijaya Tbk dan Indofood Sukses Makmur Tbk yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2020.

Laporan keuangan menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu. Laporan keuangan merupakan hasil akhir dari suatu pencatatan akuntansi dan juga merupakan ringkasan dari transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama satu periode akuntansi. Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.1 (Revisi 1 Januari 2015) Paragraf kesembilan, "Laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas". Menurut Munawir (2010:5). Laporan keuangan adalah catatan informasi keuangan suatu perusahaan pada suatu periode akuntansi yang dapat digunakan untuk menggambarkan kinerja perusahaan tersebut. Laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan dimana biasanya sering dilakukan audit oleh lembaga pemerintah, akuntan, firma, atau lembaga lainnya dengan tujuan untuk memastikan akurasi dan untuk tujuan pajak, pembiayaan, atau investasi. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi:

- Laporan posisi keuangan (Neraca).
- Laporan laba rugi komprehensif.
- Laporan perubahan ekuitas.
- Laporan perubahan posisi keuangan yang dapat disajikan berupa laporan arus kas atau laporan arus dana.
- Catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian tak terpisahkan dari laporan keuangan.

Unsur yang berkaitan secara langsung dengan pengukuran posisi keuangan adalah aset, kewajiban, dan ekuitas. Sedangkan unsur yang berkaitan dengan pengukuran kinerja dalam laporan laba rugi adalah penghasilan dan beban. Laporan posisi keuangan biasanya mencerminkan berbagai unsur laporan laba rugi dan perubahan dalam berbagai unsur neraca.

Tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomik. Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka. Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, laporan keuangan menyajikan informasi mengenai entitas yang meliputi: 1) aset, 2) liabilitas, 3) ekuitas, 4) penghasilan dan beban termasuk 5) keuntungan dan kerugian, 6) kontribusi dari dan distribusi kepada pemilik dalam kapasitasnya sebagai pemilik, dan 7) arus kas.

Analisis laporan keuangan adalah analisis mengenai dua daftar yang disusun oleh akuntan pada akhir periode untuk suatu perusahaan. Kedua daftar itu adalah daftar neraca/laporan posisi keuangan dan daftar pendapatan/daftar laba rugi (Myer, 2010). Laporan keuangan merupakan salah satu informasi penting bagi para pemakai laporan keuangan dalam rangka pengambilan keputusan ekonomi. Hasil analisis laporan keuangan akan mampu menginterpretasikan berbagai hubungan dan kecenderungan yang dapat memberikan pertimbangan terhadap keberhasilan perusahaan di masa datang.



Menurut Prastowo dan Rifka (2010) sebagai berikut : Analisis laporan keuangan merupakan suatu proses untuk membedah laporan keuangan ke dalam komponen-komponennya. Penelaahan mendalam terhadap masing-masing komponen tersebut akan menghasilkan pemahaman menyeluruh atas laporan keuangan itu sendiri.

Analisis laporan keuangan merupakan alat analisis bagi manajemen keuangan perusahaan yang bersifat menyeluruh, dapat digunakan untuk mendeteksi atau mendiagnosis tingkat kesehatan perusahaan, melalui analisis kondisi arus kas atas kinerja organisasi perusahaan baik yang bersifat parsial maupun kinerja organisasi secara keseluruhan. Analisis laporan keuangan umumnya dilakukan oleh para pemberi modal seperti kreditor, investor, dan oleh perusahaan itu sendiri berkaitan dengan kepentingan manajerial dan penilaian kinerja perusahaan.

Menurut Fahmi (2018: 142) kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Kinerja keuangan perusahaan yang baik adalah pelaksanaan aturan-aturan yang berlaku sudah dilakukan secara baik dan benar.

Isna dan Ayu (2015:78) kinerja keuangan merupakan salah satu isu yang sangat penting dikaji dalam organisasi sektor publik termasuk pemerintahan, sejak diterapkannya penganggaran berbasis kinerja, semua pemerintah dituntut untuk mampu menghasilkan kinerja keuangan pemerintah secara baik agar dapat memperhatikan efektivitas, efisiensi dan ekonomis.

Menurut Syamsi (1986) dalam Giftovel Rondonuwu (2016), kinerja keuangan pemerintah daerah adalah kemampuan suatu daerah untuk menggali dan mengelola sumber-sumber keuangan asli daerah dalam memenuhi kebutuhannya guna mendukung berjalannya sistem pemerintah, pelayanan kepada masyarakat dan pembangunan daerah dengan tidak tergantung sepenuhnya kepada pemerintah pusat dan mempunyai keleluasan di dalam menggunakan dana-dana untuk kepentingan masyarakat daerah dalam batas-batas yang ditentukan peraturan perundang-undangan.

Menurut Mahmudi (2019: 45) penetapan ukuran kinerja adalah untuk menilai kesuksesan atau kegagalan dalam mencapai target kinerja dan tujuan organisasi yang ditetapkan. Selain itu, ukuran kinerja tersebut juga dimaksudkan untuk memberikan arah atau tonggak-tonggak (*milestone*) sejauh mana tujuan organisasi tercapai.

Muhmudi (2019: 60) pengukuran kinerja merupakan bagian dari fungsi pengendalian manajemen karena pengukuran kinerja dapat digunakan untuk melakukan pengendalian aktivitas. Setiap aktivitas harus terukur kinerjanya agar dapat diketahui tingkat efisiensi dan efektivitasnya. Dalam organisasi sektor publik pengukuran kinerja terutama dilakukan untuk mengukur tingkat 3E, yaitu: ekonomis, efisiensi dan efektivitas (*value for money*). Jika suatu aktivitas tidak memiliki ukuran kinerja, maka akan sulit bagi organisasi untuk menentukan apakah aktivitas tersebut sukses atau gagal.

Kesimpulan yang dapat ditarik dari beberapa ahli pengukuran kinerja merupakan gambaran mengenai sejauh mana keberhasilan atau kegagalan organisasi dalam menjalankan tugas dan fungsi pokoknya dalam rangka mewujudkan sasaran, visi dan misi, baik deskripsi gambaran tentang kekuatan dan kelemahan dari seorang atau kelompok untuk ekonomis dan efisiensi serta efektivitas perusahaan. Menurut Mardiasmo (2009: 121) pengukuran kinerja sektor publik dilakukan untuk memenuhi tiga maksud, yaitu:

- a. Untuk membantu memperbaiki kinerja pemerintah,
- b. Untuk mengalokasikan sumber daya dan pembuatan keputusan
- c. Untuk mewujudkan pertanggungjawaban publik dan memperbaiki komunikasi kelembagaan.



Menurut Sujarweni (2015: 107-108) tujuan dilakukannya pengukuran kinerja sektor publik antara lain:

- a. Akan dapat memperbaiki kinerja masa yang akan datang agar lebih baik dalam mencapai tujuan organisasi sektor publik.
- b. Pengukuran dapat digunakan sebagai pengambilan keputusan misalnya mengganti kebijakan, mempertahankan pimpinan.
- c. Mewujudkan tanggung jawab publik.
- d. Untuk mengkomunikasikan strategi menjadi lebih baik antara atasan dan bawahan.
- e. Mengalokasikan sumber daya.
- f. Untuk mengukur kinerja finansial dan non finansial secara berimbang sehingga dapat ditelusuri perkembangan pencapaian strategis. Pengukuran kinerja pendorong terciptanya akuntabilitas publik.

Setelah tujuan pengukuran kinerja dicapai maka organisasi sektor publik akan mendapat manfaat langsung yaitu:

- a. Memberikan pemahaman mengenai ukuran yang digunakan untuk menilai kinerja manajemen.
- b. Memberikan arah untuk mencapai target kinerja yang ditetapkan.
- c. Untuk memonitor dan mengevaluasi pencapaian kinerja dan membandingkannya dengan target kinerja serta melakukan tindakan korektif untuk memperbaiki kinerja.
- d. Sebagai dasar untuk memberikan penghargaan dan hukuman secara objektif atas pencapaian yang diukur sesuai dengan sistem pengukuran kinerja yang telah disepakati.
- e. Sebagai alat komunikasi antara bawahan dan pimpinan dalam rangka memperbaiki kinerja organisasi.
- f. Membantu mengidentifikasi apakah kepuasan publik atau masyarakat telah terpenuhi.
- g. Membantu memahami proses kegiatan instansi pemerintah.
- h. Memastikan bahwa pengambilan keputusan dilakukan secara objektif.

Rasio keuangan adalah salah satu metode analisa keuangan yang digunakan sebagai indikator penilaian perkembangan perusahaan, dengan mengambil data dari laporan keuangan selama periode akuntansi. Sehingga dapat diketahui kinerja maksimum keuangan perusahaan. Rasio seringkali digunakan oleh manajemen perusahaan untuk memutuskan kebijakan – kebijakan yang diberlakukan oleh perusahaan tersebut, terhadap penyelamatan aset perusahaan. Sehingga tidak salah langkah dalam mengambil keputusan. Diantaranya adalah :

Rasio likuiditas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban atau membayar utang jangka pendeknya. Rasio inilah yang dapat digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan. Jika perusahaan mampu memenuhi kewajibannya berarti perusahaan tersebut likuid, sedangkan jika perusahaan tidak mampu memenuhi kewajibannya berarti perusahaan tersebut ilikuid.

Cara mengukur perusahaan itu likuid atau tidak, Anda dapat membandingkan komponen yang ada pada neraca, yaitu total aktiva lancar dengan total pasiva lancar (utang jangka pendek). Pengukuran ini dapat dilakukan untuk beberapa periode sehingga terlihat perkembangan likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu. Setiap perusahaan harus bisa memenuhi kewajiban keuangan mereka yang harus dipenuhi. Menurut S. Munawir menjelaskan jika rasio likuiditas menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi, atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan pada saat ditagih.

Oleh karena itu, setiap perusahaan harus memahami rasio likuiditas dalam laporan keuangan yang terdiri dari beberapa jenis yaitu rasio lancar atau *current ratio*, rasio cepat atau *quick ratio*, dan rasio kas atau *cash ratio*.

Leverage ratio atau yang lebih akrab disebut dengan rasio leverage adalah rasio keuangan yang menunjukkan tingkat utang yang telah dikeluarkan oleh suatu badan usaha atau bisnis. Rasio leverage disebut juga dengan istilah rasio solvabilitas dapat dipahami sebagai rasio keuangan yang mengukur kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban atau utang jangka panjangnya. Utang jangka panjang itu sendiri dimaknai sebagai kewajiban atau utang yang waktu jatuh temponya lebih dari satu tahun.



Rasio leverage membandingkan antara total beban utang perusahaan terhadap aset atau ekuitasnya. Artinya, rasio ini menunjukkan seberapa banyak aset perusahaan yang dimiliki oleh para pemegang saham dibandingkan dengan aset yang dimiliki oleh para kreditur atau pemberi utangnya. Suatu perusahaan dikatakan memiliki tingkat leverage yang tinggi, apabila jumlah aset yang dimiliki perusahaan lebih sedikit dibandingkan dengan jumlah aset krediturnya.

Rasio leverage penting untuk menganalisis tingkat utang yang dimiliki perusahaan. Rasio ini tak hanya memberikan manfaat secara internal, yakni manajemen perusahaan saja tetapi juga pihak eksternal yaitu investor dan kreditur. Bagi manajemen perusahaan, rasio leverage digunakan untuk mengevaluasi kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba yang digunakan untuk membayar utang baik dalam jangka pendek maupun panjang. Rasio leverage bagi investor bermanfaat dalam menganalisis keuangan perusahaan lebih lanjut sebelum memutuskan untuk berinvestasi pada perusahaan terkait. Sementara bagi kreditur, rasio leverage digunakan sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan terkait dengan pemberian pinjaman.

Berikut jenis-jenis rasio leverage yang umum digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya.

- Rasio utang terhadap aset (*Debt-to-Assets Ratio*)

Rasio utang terhadap aset sering kali hanya disebut sebagai rasio utang saja. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan mengandalkan utang untuk membiayai asetnya. Perhitungan rasio ini dilakukan dengan membagi total utang dengan total aset yang dimiliki perusahaan, yang diformulasikan sebagai berikut :

$$\text{Rasio utang} = \text{Total utang} / \text{Total aset}$$

- Rasio utang terhadap modal (*Debt to Equity Ratio*)

Debt to equity ratio (DER) adalah pengukuran rasio utang terhadap modal. Rasio utang terhadap modal merupakan salah satu rasio utang yang berfokus pada kewajiban utang sebagai komponen basis total modal perusahaan. Utang mencakup seluruh kewajiban baik jangka pendek maupun panjang. Sementara modal termasuk utang perusahaan dan ekuitas pemegang saham. Manfaat dari rasio utang terhadap modal adalah untuk mengevaluasi struktur modal atau keuangan perusahaan dan penggunaannya dalam membiayai operasional bisnis perusahaan. Jika rasio utang terhadap modal pada suatu perusahaan tinggi dibandingkan dengan perusahaan lainnya, maka risiko gagal bayar yang dihadapi oleh perusahaan tersebut juga tinggi sebagai dampak utang terhadap operasional bisnisnya. Perhitungan rasio ini dilakukan dengan membagi total utang dengan total utang setelah dijumlahkan dengan total ekuitas. Berikut formulasi rumusnya.

$$\text{Rasio utang terhadap modal} = \text{Hutang jangka panjang} / \text{modal sendiri}$$

Rasio aktivitas digunakan untuk mengetahui efisiensi organisasi dalam memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan kas dan pendapatan. Rasio ini digunakan untuk memeriksa tingkat investasi yang dilakukan pada aset dan pendapatan yang dihasilkannya. Karena alasan ini, rasio aktivitas juga dikenal sebagai rasio operasi atau analisis rasio perputaran. Peran rasio aktivitas atau rasio perputaran dalam evaluasi efisiensi bisnis dengan analisis yang cermat atas persediaan, aset tetap dan piutang. Rasio ini juga berguna untuk membandingkan bagaimana kinerja perusahaan berdasarkan tren dari waktu ke waktu dalam analisis pernyataan horizontal atau bagaimana kinerja perusahaan bersaing dengan kompetitor dalam analisis perusahaan yang sebanding.

- Rasio Perputaran Aset atas Penjualan Neto (*TATO – Total Asset Turnover Ratio*)

Fungsinya untuk mengukur tingkat efektivitas perusahaan dan manajemen memanfaatkan aset perusahaan untuk mendapatkan penjualan bersih (penjualan neto). Semakin tinggi rasio TATO ini maka akan semakin baik karena merupakan pertanda bahwa manajemen dapat memanfaatkan setiap rupiah aktiva untuk menghasilkan penjualan. Dan untuk lebih tepatnya dalam menilai rasio aktifitas ini maka sama dengan sebelumnya, ya bandingkan dengan perusahaan lain yang memiliki bidang usaha atau sektor yang sama. Formula cara menghitung rasio aktivitas ini adalah:

$$\text{TATO} = \text{Penjualan Bersih} / \text{Total Aset Rata-rata}$$



- **Rasio Perputaran Aktiva Tetap (FATO – *Fixed Assets Turnover Ratio*)**
Kegunaan menghitung rasio aktivitas yang satu ini adalah guna mengukur efektivitas penggunaan dana yang tertanam pada harta tetap seperti pabrik & peralatan, dalam rangka menghasilkan penjualan, atau berapa rupiah penjualan bersih yang dihasilkan oleh setiap rupiah yang diinvestasikan pada aktiva tetap. Semakin tinggi nilai FATO semakin efektif penggunaan aset tetap, dan jika FATO menurun maka penggunaan aktiva tetap kurang efektif / banyak menganggur.

Jika perputarannya lambat kemungkinan terdapat kapasitas terlalu besar namun kurang bermanfaat. Penilaian terbaik adalah membandingkan rasio historisnya dan rasio rata-rata industrinya. Adapun formula cara menghitungnya:

$$\text{FATO} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Rata-rata Aset Tetap}}$$

Rasio Profitabilitas atau *Profitability Ratio* adalah rasio atau perbandingan untuk mengetahui kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba (*profit*) dari pendapatan (*earning*) terkait penjualan, aset, dan ekuitas berdasarkan dasar pengukuran tertentu.

Jenis-jenis rasio profitabilitas dipakai untuk memperlihatkan seberapa besar laba atau keuntungan yang diperoleh dari kinerja suatu perusahaan yang memengaruhi catatan atas laporan keuangan yang harus sesuai dengan standar akuntansi keuangan.

- ***Operating Profit Margin* (OPM)**

Perusahaan bisa menggunakan rasio *operating profit margin* untuk mengukur kemampuan yang dimiliki untuk menghasilkan laba operasi dan penjualan bersih selama periode tertentu. Sedangkan laba operasi dalam *operating profit margin* adalah laba bersih sebelum pajak dan bunga.

Operating profit adalah ukuran kemampuan perusahaan untuk meningkatkan laba sebelum bunga dan pajak dibandingkan dengan penjualan yang dicapai perusahaan. Rasio *Operating Profit Margin* dapat menggambarkan *pure profit* (keuntungan yang murni) yang diterima atas setiap penjualan yang dilakukan. *Operating profit* disebut murni jika jumlah yang diterima benar-benar didapat dan hasil operasi perusahaan dengan mengabaikan kewajiban-kewajiban finansial seperti bunga dan pajak. Seperti halnya *gross profit margin* dan *net profit margin*, jika persentase OPM semakin tinggi, maka perusahaan dinilai akan dalam menjalankan operasionalnya. Untuk mengetahui nilai dari rasio ini dapat menggunakan rumus *operating profit margin* yaitu :

$$\text{operating profit margin} = \frac{\text{Laba Operasional}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

- **Margin Laba Kotor (*Gross Profit Margin*)**

Margin laba kotor merupakan rasio profitabilitas untuk menilai persentase laba kotor terhadap pendapatan yang dihasilkan dari penjualan. Laba kotor yang dipengaruhi oleh laporan arus kas memaparkan besaran laba yang didapatkan oleh perusahaan dengan pertimbangan biaya yang terpakai untuk memproduksi produk atau jasa. Margin Laba Kotor ini sering disebut juga dengan *Gross Margin Ratio* (Rasio Margin Kotor). *Gross profit margin* mengukur efisiensi perhitungan harga pokok atau biaya produksi.

Semakin besar *gross profit margin* semakin baik (efisien) kegiatan operasional perusahaan yang menunjukkan harga pokok penjualan lebih rendah daripada penjualan (*sales*) yang berguna untuk audit operasional. Jika sebaliknya, maka perusahaan kurang baik dalam melakukan kegiatan operasional. Rumus perhitungan laba kotor sebagai berikut.

$$\text{Gross Profit Margin} = (\text{laba kotor} / \text{total pendapatan}) \times 100\%$$

- **Margin Laba Bersih (*Net Profit Margin*)**

Net profit margin atau margin laba bersih merupakan rasio profitabilitas untuk menilai persentase laba bersih yang didapat setelah dikurangi pajak terhadap pendapatan yang diperoleh dari penjualan. Margin laba bersih ini disebut juga *profit margin ratio*. Salah satu manfaat rasio profitabilitas adalah untuk mengukur laba bersih setelah pajak terhadap penjualan. Semakin tinggi *net profit margin* semakin baik operasi suatu perusahaan. *Net profit margin* dihitung dengan rumus berikut ini.

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Penjualan}}$$



- **Rasio Pengembalian Ekuitas (*Return on Equity Ratio*)**

Return on Equity Ratio (ROE) merupakan rasio profitabilitas untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari investasi pemegang saham perusahaan tersebut yang dinyatakan dalam persentase. ROE dihitung dari penghasilan (*income*) perusahaan terhadap modal yang diinvestasikan oleh para pemilik perusahaan (pemegang saham biasa dan pemegang saham preferen).

Return on equity menunjukkan seberapa berhasil perusahaan mengelola modalnya (*net worth*), sehingga tingkat keuntungan diukur dari investasi pemilik modal atau pemegang saham perusahaan. ROE yaitu rentabilitas modal sendiri atau yang disebut rentabilitas usaha. Rumus *Return On Equity* sebagai berikut.

$$\text{ROE} = \text{Laba Bersih Setelah Pajak} : \text{Modal sendiri}$$

- ***Return On Investment* (ROI)**

Return on investment (ROI) adalah rasio yang menunjukkan hasil dari jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan atau suatu ukuran tentang efisiensi manajemen. Rasio ini menunjukkan hasil dari seluruh aktiva yang dikendalikan dengan mengabaikan sumber pendanaan, rasio ini biasanya diukur dengan persentase.

Menghitung potensi atau *return on investment* keuangan aktual perusahaan biasanya melibatkan pembagian pendapatan atau laba tahunan perusahaan dengan jumlah investasi awal atau saat ini. ROI juga digunakan untuk menggambarkan “biaya peluang,” atau pengembalian yang diberikan investor untuk berinvestasi di perusahaan. Jika seorang pemilik bisnis menginvestasikan uang mereka di pasar saham, mereka dapat mengharapkan untuk menerima pengembalian tahunan minimal 5%.

Dengan menginvestasikan uang yang sama di sebuah perusahaan, pemilik akan mengharapkan untuk melihat *return on investment* yang serupa, jika tidak lebih tinggi, untuk uang mereka. Perusahaan bahkan menggunakan *return on investment* untuk mengukur keberhasilan proyek tertentu. Jika pemilik bisnis menginvestasikan uang dalam kampanye iklan, mereka akan menganalisis penjualan yang dihasilkan oleh iklan dan menggunakan informasi tersebut untuk menentukan ROI. Jika uang yang dihasilkan melebihi jumlah yang dibelanjakan, maka bisnis dapat menganggapnya sebagai ROI yang dapat diterima. ROI bisa juga diartikan sebagai rasio laba bersih terhadap biaya. Rumus atau formula sebagai cara menghitung ROI adalah sebagai berikut:

$$\text{ROI} = \text{Laba bersih sesudah pajak} / \text{Total Aktiva} \times 100\%$$

Tingkat pendapatan yang diperoleh dari suatu bisnis apabila bisnis tersebut memilih investasi lain dengan tingkat risiko yang berimbang; dengan kata lain, biaya modal merupakan biaya kesempatan yang hilang (*opportunity cost*) dan dana yang digunakan untuk investasi lain tersebut; biaya modal dapat juga dihitung dengan menggunakan rata-rata tertimbang atas biaya utang perusahaan serta klasifikasi modal (*cost of capital*).

Biaya modal adalah biaya yang harus dikeluarkan oleh perusahaan untuk memperoleh dana baik yang berasal dari hutang, saham preferen, saham biasa, dan laba ditahan untuk mendanai suatu investasi atau operasional perusahaan. Penentuan besarnya biaya modal ini dimaksudkan untuk mengetahui berapa besarnya biaya yang harus dikeluarkan perusahaan untuk memperoleh dana yang diperlukan. Karena sifatnya sebagai biaya, maka biaya modal juga diartikan sebagai batas minimum tingkat hasil yang harus dicapai perusahaan agar tidak dinyatakan merugi.

Tujuan Biaya Modal :

- Perusahaan dapat mengetahui seberapa banyak biaya yang harus dikeluarkan untuk mendanai investasi dan mendanai biaya operasional perusahaan.
- Memaksimalkan nilai perusahaan dengan cara meminimumkan biaya-biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan.
- Mempermudah penentu keputusan penting seperti leasing dan modal kerja lainnya yang dilakukan oleh perusahaan.



Jenis Biaya Modal

Biaya modal dibedakan menjadi dua macam, berikut penjelasan singkat mengenai kedua jenis biaya modal:

1. Biaya Modal Secara Individu

Biaya modal ini terdiri dari biaya modal utang perniagaan, biaya modal dari utang jangka pendek, biaya modal dari utang wesel, biaya modal dari obligasi, biaya modal laba ditahan, dan biaya modal dari penggunaan saham preferen.

2. Biaya Modal Secara Keseluruhan

Jika perusahaan menggunakan beberapa sumber modal, maka biaya modal yang dihitung adalah biaya modal rata-rata tertimbang dari seluruh modal yang digunakan atau bisa disebut dengan WACC (*weighted average cost of capital*).

EVA (*Economic Value Added*) merupakan sebuah gagasan keuntungan ekonomis yang dinyatakan dalam informasi kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan seperti biaya operasional dan modal kerja perusahaan. Dengan kata lain, EVA (*Economic Value Added*) dapat dijadikan sebagai alternative cara yang tepat untuk menilai kinerja yang ada di perusahaan. Penerapan dari EVA (*Economic Value Added*) ini sendiri sebenarnya diadopsi dari manajemen perusahaan yang dipercaya bisa meningkatkan keuangan yang ada di perusahaan.

Tujuan dari penerapan EVA (*Economic Value Added*) ini adalah untuk membantu tenaga keuangan perusahaan untuk memahami tujuan keuangan di perusahaan sehingga informasi tersebut bisa diupayakan dapat meningkatkan tujuan perusahaan untuk mencukupi keuntungan yang ingin diperoleh oleh perusahaan. Namun, informasi yang tertera dalam EVA (*Economic Value Added*) perusahaan ini tidak dapat dijadikan patokan dalam membandingkan nilai keuangan yang ada di perusahaan industri serupa dan juga tidak dijadikan bahan intropeksi atas keuangan yang ada di perusahaan setiap tahunnya.

Beberapa perusahaan besar di Indonesia banyak diupayakan untuk bisa melihat nilai tambah ekonomis (NITAMI) yang biasa disebut dengan EVA (*Economic Value Added*) oleh kebanyakan perusahaan internasional. *Economic Value Added* ini diukur dengan melihat keuntungan yang didapatkan oleh perusahaan setelah nilai keuangan perusahaan ini dikurangi oleh pajak, dan biaya modal kerja perusahaan sehingga besaran keuangan ini dapat digunakan untuk menilai kinerja yang dilakukan oleh perusahaan secara adil pada para pemegang saham dan kreditur perusahaan.

Nilai dari *Economic Value Added* setiap perusahaan yang baik sebaiknya akan selalu mengalami kenaikan terus menerus setiap tahunnya karena EVA (*Economic Value Added*) merupakan sebuah tolak ukur fundamenral dari tingkat pengembalian modal usaha perusahaan dari kegiatan produksi yang ada. cara meningkatkan nilai EVA (*Economic Value Added*) ini maka anda bisa melakukannya melalui cara berikut ini antara lain yaitu :

- a. Meningkatkan keuntungan (profit) tanpa menambah modal
Ini dia upaya pertama yang dapat dilakukan untuk menilai keuntungan perusahaan yang ingin melakukan peningkatan EVA (*Economic Value Added*). Perusahaan industry diupayakan untuk melakukan peningkatan keuntungan perusahaan tanpa harus mengeluarkan biaya produksi yang melimpah. Namun, keuntungan perusahaan yang ingin didapatkan ini sebenarnya membutuhkan pemberian kualitas produk yang tidak sembarangan sehingga pengguna produk perusahaan dapat selalu melakukan pemilihan produknya hanya pada usaha anda.
- b. Mengurangi pemakaian modal Perusahaan industri yang bergerak dibidang penjualan produk sudah pasti membutuhkan modal kerja baik yang bergerak maupun tidak bergerak. Modal kerja yang dibutuhkan oleh perusahaan ini ditentukan oleh besar kecilnya skala perusahaan yang ada. Perusahaan yang ingin meningkatkan nilai EVA (*Economic Value Added*) ini dapat melakukan pengurangan pemakaian modal dengan catatan tidak mempengaruhi kualitas produk yang dihasilkan.
- c. Melakukan investasi dengan pengembalian tinggi
Investasi merupakan upaya terbaik yang perlu dilakukan oleh perusahaan untuk menjamin keuangan perusahaan yang ada. Untuk itulah, upaya ini juga dinilai bisa mengoptimalkan tingkat EVA (*Economic Value Added*) yang ada di sebuah perusahaan.



2. Metode Penelitian

2.1. Metode Penelitian

Objek penelitian ini adalah perusahaan yang telah go publik dan terdaftar di bursa efek Indonesia yaitu PT. Sumber Alfaria Trijaya Tbk dan PT. Indofood Sukses Makmur Tbk.

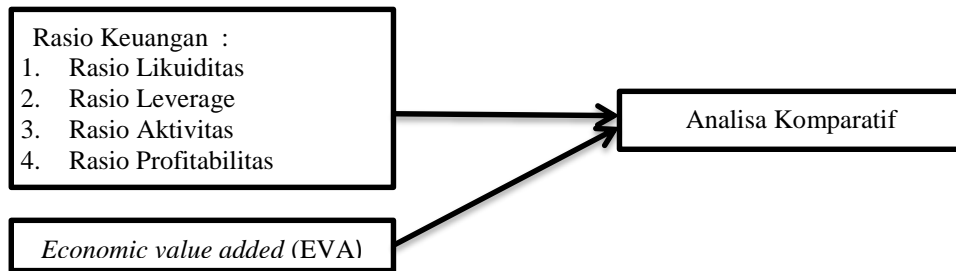
Metode penelitian yang digunakan yaitu jenis penelitian deskriptif kualitatif merupakan sebuah metode penelitian yang memanfaatkan data kualitatif dan dijabarkan secara deskriptif. Jenis penelitian deskriptif kualitatif digunakan untuk menganalisa kejadian, fenomena, atau keadaan secara sosial. Jenis penelitian ini menampilkan hasil data apa adanya tanpa proses manipulasi atau perlakuan lain.

Menurut Nana Syaodih Sukmadinata, penelitian deskriptif kualitatif ditujukan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena – fenomena yang ada, baik bersifat alamiah maupun rekayasa manusia, dan lebih memperhatikan mengenai karakteristik, kualitas, keterkaitan antar kegiatan. Jenis penelitian deskriptif kualitatif menafsirkan dan menguraikan data yang ada bersamaan dengan situasi yang terjadi. Penelitian ini juga mengungkapkan sikap, pertentangan, hiburan serta pandangan yang terjadi pada sebuah lingkup responden.

Data yang diperoleh dari sumber sekunder yaitu dari laporan keuangan tahunan pada masing-masing perusahaan yaitu PT. Sumber Alfaria Trijaya Tbk dan Indofood Sukses Makmur Tbk yang datanya diambil dari internet.

2.2 Kerangka Penelitian

Pada bagian ini akan diuraikan kerangka penelitian, kerangka ini merupakan langkah-langkah yang akan dilakukan dalam penyelesaian masalah yang akan dibahas.



1. Perhitungan rasio keuangan dengan metode *time series analysis* (periode tahun 2019-2020) untuk mengetahui kinerja keuangan perusahaan dan perkembangan rasio keuangan perusahaan dari tahun ketahun. Rasio yang digunakan adalah rasio rasio yang dapat mewakili keempat rasio yang ada dalam menilai kinerja keuangan perusahaan yang Samsudin (2007:41-64) mengungkapkan rasio keuangan menurut sumber datanya meliputi:

a. Rasio Likuiditas

$$1) \text{ Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

$$2) \text{ Quik Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

$$1) \text{ Cash Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{surat berharga}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

b. Rasio Leverage

$$1) \text{ Debt Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

$$2) \text{ Debt Equity Ratio} = \frac{\text{Hutang Jangka Panjang}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

c. Rasio Aktivitas

$$1) \text{ Fix Asset Turn Over Ratio (FATO)} = \frac{\text{penjualan}}{\text{Aktiva Tetap}} \times 1 \text{ Kali}$$

$$2) \text{ Total Asset Turn Over Ratio (TATO)} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}} \times 1 \text{ Kali}$$



d. Rasio Profitabilitas

$$1) \text{ Gross Profit Margin (GPM)} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

$$2) \text{ Operating Profit Margin (OPM)} = \frac{\text{Laba Operasi}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

$$3) \text{ Net Profit Margin (NPM)} = \frac{\text{Laba Bersih Sesudah Pajak}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

$$2) \text{ Return On Investmen (ROI)} = \frac{\text{Laba Bersih Sesudah Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

$$3) \text{ Return on Equity (ROE)} = \frac{\text{Laba Bersih Sesudah Pajak}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

2. Perhitungan *economic value added* (EVA) Periode Tahun 2019-2020 Dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. EBIT adalah singkatan dari *earing before interest and taxes* atau pendapatan sebelum bunga dan pajak. Pendapatan ini merupakan indikator profitabilitas sebuah perusahaan. Dari nilai EBIT, kita bisa tau berapa laba perusahaan dari kegiatan operasionalnya, tanpa mengikutsertakan bunga dan pajak.

Dalam hal menggunakan formulasi untuk metode tidak langsung karena tidak adanya nilai EBIT yang tertera dilaporan keuangan EBIT dalam metode ini adalah : nilai riil dari biaya bunga dan pajak yang ditambahkan kembali pada nilai laba bersih. Dengan formulasi :

$$\text{EBIT (Metode Tidak Langsung)} = \text{Laba Bersih} + \text{Biaya Bunga} + \text{Pajak.}$$

- b. Menghitung beban pajak

Dengan menggunakan rumus :

$$\text{TAX} = \text{Pajak Neto} : \text{laba sebelum pajak}$$

- c. Menghitung NOPAT (*Net operating profit after tax*)

rumus yang digunakan (Brigham dan Houston,2010) yaitu :

$$\text{NOPAT} = \text{EBIT (I-Tax)}$$

Keterangan :

NOPAT = *Net Operating Profit After Tax*

EBIT = *Earning Before Interest Dan Tax*

Taax = Tingkat Pajak

- d. Menghitung besarnya EVA dan menganalisis bagaimana EVA digunakan sebagai alat alternatif pendukung untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan. Dengan rumus :

$$\text{EVA} = \text{NOPAT} - \text{Capital Change}$$

- 1) Menghitung biaya modal (*Capital Change*)digunakan rumus selanjutnya yaitu :

$$\text{Capital change} = \text{WACC} - \text{Investment Capital}$$

- 2) Menghitung biaya modal rata rata tertimbang atau WACC (*Weighted average cost of capital*)

Dengan rumus :

$$\text{WACC} = (\text{D} \times \text{rd}) \cdot (1-\text{tax}) + (\text{E} \times \text{re})$$

$$\text{D} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total hutang} + \text{Total Ekuitas}}$$

$$\text{rd} = \frac{\text{Beban Bunga}}{\text{Total Hutang jangka panjang}}$$

$$\text{E} = \frac{\text{Total Ekuitas}}{\text{Total Hutang} + \text{Total Ekuitas}}$$

$$\text{re} = \frac{\text{Laba Bersih setelah Pajak}}{\text{Total Ekuitas}}$$



- 3) Menghitung *Invested Capital* adalah jumlah seluruh pinjaman diluar pinjaman jangka pendek tanpa bunga (*non interest bearing liabilities*) seperti hutang dagang, biaya yang masih harus dibayar, uang muka pelanggan dan sebagainya. Dengan rumus :

$$\text{Invsted Capital} = \text{Total Hutang dan Ekuitas} - \text{Hutang Jangka Pendek}$$

Semakin tinggi nilai *Invested Capital* maka semakin tidak baik. Meningkatnya nilai *Invested Capital* akan membuat nilai *Invested Capital* meningkat. Apabila nilai *Capital Change* akan berdampak terhadap nilai EVA. EVA akan bernilai negatif atau berada dalam titik impas (tidak terjadi kemunduran atau kemajuan secara ekonomi)

Dari perhitungan, akan diperoleh kesimpulan dengan interprestasi hasil sebagai berikut :

- Jika $EVA > 0$, hal ini menunjukkan terjadi nilai tambah ekonomis bagi perusahaan.
 - Jika $EVA < 0$, Hal Ini Menunjukkan Tidak Terjadi Nilai Tambah Ekonomis Bagi perusahaan.
 - Jika $EVA = 0$ hal ini menunjukkan posisi impas karena laba telah digunakan untuk membayar kewajiban kepada penyandnag dana baik kreditur maupun pemegang saham.
3. Analisa Komparatif Rasio keuangan dan Metode *Economic Value Added* (EVA) Komparatif dari hasil perhitungan Rasio keuangan dan Metode *Economic Value Added* (EVA) pada PT. Sumber Alfaria Trijaya,Tbk dan PT. Indofood Sukses Makmur ,Tbk

3. Hasil Penelitian

3.1. Perhitungan Rasio Keuangan PT. Sumber Alfaria Trijaya Tbk dan Indofood Sukses Makmur Tbk

Perhitungan rasio keuanagn PT. Sumber alfaria trijaya Tbk dan PT Indofood Sukses Makmur Tbk menggunakan laporan keuanagn tahunan periode 2019-2020. Adapun rasio keuangan yang dihiyung meliputi rasio likuditas, rasio leverage, rasio aktivitas dan rasio profitabilitas, dengan menggunakan pendekatan *time series* yang bertujuan untuk mengetahui kinerja keuangan perusahaan. Rekapitulasi hasil perhitungan rasio keuangan PT. Sumber alfaria trijaya Tbk dan PT. Indofood sukses makmur Tbk periode tahun 2019-2020. Dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel. 1 Hasil Perhitungan Rasio Keuangan PT. Sumber Alfaria Trijaya,Tbk dan PT.Indofood Sukses Makmur, Tbk periode Tahun 2019- 2020

Jenis Rasio	Indikator	PT. Sumber Alfaria Trijaya,Tbk		Indofood Sukses Makmur ,Tbk	
		2019 (%)	2020(%)	2019(%)	2020(%)
Likuiditas	<i>Current Ratio</i>	112	88	127,2	137,2
	<i>Quik Ratio</i>	54,3	38,6	88	97,4
	<i>Cash Ratio</i>	41,07	42,8	54	49,5
Leverage	<i>Debt Ratio</i>	71,3	70,5	43,6	51,4
	DER	248,5	240	77,4	106,1
Aktivitas	FATO	493,4	559,2	245,1	212,7
	TATO	304,03	324,3	79,6	50,1
Profitabilitas	GPM	19,9	20,3	29,6	32,7
	OPM	2,4	2,2	12,8	15,7
	NPM	1,56	1,44	7,7	10,7
	ROI	4,7	4,1	6,1	5,3
	ROE	45,9	43,8	11,3	13,1



3.2 *Perhitungan ekonomi value added (EVA) PT. Sumber Alfaria Trijaya Tbk dan Indofood Sukses Makmur Tbk.*

Tabel. 2 Hasil Perhitungan *Economic Value Added (EVA)* PT. Sumber Alfaria Trijaya,Tbk dan PT.Indofood Sukses Makmur, Tbk periode Tahun 2019- 2020.

Indikator	PT. Sumber Alfaria Trijaya,Tbk		Indofood Sukses Makmur ,Tbk	
	2019 (%)	2020(%)	2019(%)	2020(%)
EBIT	1.811.993	1.734.146	10.476.415	14.302.146
Beban Pajak (1-Tax)	0,805	0,806	0,68	0,71
Nopat	1.460.466	1.395.988	7.123.962	10.154.524
WACC	0,1158	0,1116	0,091	0,065
EVA	142.468	272.528	616.398	1.369.082

3.3 *Hasil Analisis Komparatif Penilaian Dengan Menggunakan Rasio Keuangan Dan Perhitungan Economic Value Added (EVA) pada PT. Sumber Alfaria Trijaya Tbk dan Indofood Sukses Makmur Tbk Periode Tahun 2019-2020*

1. Analisis Hasil Penilaian Dengan Menggunakan Rasio Keuangan

Dari hasil perhitungan rasio keuangan terhadap laporan keuangan PT. Sumber alfaria trijaya Tbk dan PT Indofood sukses makmur Tbk tahun 2019-2020 diketahui untuk rasio likuiditas telah menunjukkan angka positif diatas standar yang ditentukan yakni setiap hutang jangka pendek 1 rupiah dijamin dengan *Current rasio* untuk PT. Sumber alfaria trijaya Tbk tahun 2019 sebesar 112% dan tahun 2020 sebesar 88% dan indofood sukses makmur Tbk tahun 2019 sebesar 127,2 dan tahun 2020 sebesar 137,2 hal ini berarti bahwa kedua perusahaan tersebut stabil dalam menjalankan usahanya karena mampu menjamin hutang jangka pendeknya.

Sedangkan pada tingkat rasio profitabilitas pada PT. Sumber alfaria trijaya Tbk tahun 2019 memperoleh ROI sebesar 4,7% dan tahun 2020 sebesar 4,1% dan indofood sukses makmur Tbk tahun 2019 sebesar 6,1% dan tahun 2020 sebesar 5,3% yang artinya terdapat selisih perbandingan positif antara laba bersih setelah pajak dengan total aktiva yang dimiliki kedua perusahaan tersebut layak untuk mengembangkan usahanya sehubungan dengan adanya penambahan laba yang dihasilkan oleh kedua perusahaan tersebut, walaupun nilainya berbeda pada setiap periodenya.

2. Analisis Penilaian Hasil Perhitungan Dengan Menggunakan Metode *Economic Value Added (EVA)*

Hasil perhitungan dengan menggunakan metode *economic value added (EVA)* telah menunjukkan terjadinya nilai tambah ekonomis bagi kedua perusahaan yakni PT. Sumber Alfaria Trijaya Tbk dan Indofood Sukses Makmur Tbk hal ini terlihat dari nilai angka yang diperoleh $EVA > 0$, yaitu untuk PT. Sumber Alfaria Trijaya Tbk Tahun 2019 memperoleh nilai *economic value added (EVA)* sebesar 142.468 dan tahun 2020 sebesar 272.528 dan indofood sukses makmur Tbk tahun 2019 sebesar 616.398 dan tahun 2020 sebesar 1.369.082 dan didukung dengan NOPAT (*Net operating profit after tax*) tahun 2019 1.460.466 dan tahun 2020 sebesar 1.395.988 dan indofood sukses makmur Tbk tahun 2019 sebesar 7.123.962 dan tahun 2020 sebesar 10.154.524 hal ini berarti bahwa terdapat selisih yang positif antara EBIT dan Beban pajak yang diperoleh oleh kedua perusahaan tersebut.

3. Analisis Komparatif Metode Rasio Keuangan Dan Metode *Economic Value Added (EVA)*

Bahwa hasil analisis dengan menggunakan rasio keuangan dan *economic value addeed (EVA)* pada PT. Sumber alfaria trijaya Tbk dan Indofood sukses makmur Tbk kedua perusahaan ini sama sama menunjukkan nilai positif yang berarti bahwa tingkat rasio Likuiditas, rasio leverage, rasio aktivitas dan rasio prooifitabilitas dan hasil analisa perhitungan metode *economic value added (EVA)* untuk perusahaan PT. Sumber alfaria trijaya Tbk dan Indofood sukses makmur Tbk telah



menunjukkan nilai ekonomis. Sehingga metode *economic value added* (EVA) dapat digunakan untuk mendukung metode analisis rasio keuangan karena sama sama telah menunjukkan nilai positif. Metode *economic value added* (EVA) memasukan modal sendiri sebagai ukurannya sedangkan metode rasio keuangan tidak memasukan modal sendiri sehingga didukung dengan EVA yang memasukan modal sendiri. Oleh karena itu sebagai bahan pertimbangan pihak manajemen dalam mengelola modalnya bagi perkembangan kedua perusahaan tersebut.

4. Penutup

Hasil perhitungan rasio keuangan yaitu Rasio Likuiditas, Rasio leverage, Rasio Aktivitas dan Rasio Profitabilitas hasilnya positif. Hasil perhitungan metode *Economic Value Added* (EVA) terdapat selisih yang positif antara EBIT dan Beban Pajak yang diperoleh oleh kedua Perusahaan. PT. Sumber Alfaria Trijaya,Tbk dan Indofood Sukses Makmur ,Tbk kedua perusahaan ini sama-sama menunjukkan nilai positif dan telah menunjukkan nilai tambah ekonomis meskipun dengan nilai yang berbeda.

5. Daftar Pustaka

Iwan Sugianto. (2017). Analisis Komparatif Metode Rasio Keuangan Dan Economic Value Added. *Issn:2527-6247-Vol 2 No 2 Nopember,2017 Jurnal Economica*, 2, 3-8.

Kasmir. 2012. *Analisis Laporan Keuangan*. Cetakan Kelima. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.

Fahmi, Irham. 2011. *Analisa Laporan Keuangan*. Alfabeta. Bandung. Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen Volume 6, Nomor 2, Februari 2017 ISSN : 2461-0593. 2012. Analisis Laporan Keuangan. Cetakan Ke-2. Alfabeta. Bandung.. 2014. Analisis Laporan Keuangan. Alfabeta. Bandung.

Arsad S. (2014). Pengukuran Kinerja Dengan Rasio Keuangan Dan Economic Value Added (EVA) Pada PT Bank Muamalat Indonesia Tbk. *Jurnal Akuntansi, Ekonomi dan Manajemen Bisnis*, 1-8.

Indonesia stock exchange 2020. IDX Quartely statistic. Quarter 2020. Melalui [http : // www. Idx.co.id](http://www.idx.co.id)

Historical price – yahoo finance tahun 2010-2020 melalui [http:// Finance yahoo.com/](http://Finance.yahoo.com/) 2010-2020.

Laporan tahunan sektor Pedagangan Eceran, Alfamat dan Indofood tahun 2019-2020 .

